

ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DASAR DI ERA INDUSTRI

4.0

Zakaria

Sekolah Tinggi Agama Islam BinamadaniTangerang

Email: zakaria@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Sebagai bangsa yang kaya akan budayanya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan karakter yang baik. Sopan santun, menghargai antar sesama, gotong-royong, toleransi dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh yang melekat pada jati diri bangsa Indonesia sejak dahulu. Namun perkembangan zaman yang semakin pesat, pertumbuhan teknologi digital, dimana dunia memasuki sebuah era yang disebut Industri 4.0 agaknya karakter bangsa Indonesia semakin menurun. Tulisan ini bertujuan menganalisis kebijakan pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di era industri 4.0. Kebijakan tersebut yang tertuang dalam program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dianalisa mengenai dasar hukum, peraturan-peraturan lain yang mendukung kebijakan tersebut, masalah atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut terkait peningkatan mutu pendidikan dasar di era industri 4.0 serta solusi yang dikira tepat dalam menyelesaikan mutu pendidikan dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan pemerintah tentang kebijakan penguatan pendidikan karakter (ppk) dan kebijakan-kebijakan lainnya yang relevan dalam kurun 10 tahun terakhir serta jurnal dan buku yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pendidikan Dasar

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dewasa ini yang semakin canggih menimbulkan perubahan besar dunia. Manusia dimudahkan dalam mengakses informasi dengan berbagai cara, serta dapat menikmati fasilitas teknologi digital dengan mudah dan bebas. Namun kemajuan teknologi digital menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Efek kemajuan teknologi ini diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatifnya memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi,

integrasi, dan kerjasama adalah contoh dampak positifnya, sedangkan dampak negatifnya antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme.¹ Selain itu dampak negatif lainnya adalah maraknya tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas.²

Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik.³ Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan responsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif.⁴ Dalam menyikapi kemajuan teknologi pada era industri 4.0 perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi aktor penting dalam mempersiapkan generasi Indonesia masa depan. Sering munculnya kasus destruktif dalam dunia pendidikan, misalnya tawuran antar pelajar, perundungan antar siswa, penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, menunjukkan karakter pendidikan yang lemah. Maka untuk itu penanaman karakter bagi peserta didik harus menjadi perhatian yang serius sebagai upaya mengatasi berbagai krisis atau degradasi moral yang terjadi dewasa ini.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.⁵ Sementara itu menurut Komalasari dan Syarifudin Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press. 2011.

² Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012

³ Rhenald Kasali, *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

⁴ Fitri Rahmawati, *Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi*. Tadris. Vol.13 No 2, 2018. hal. 1-17

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 84.

pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter diatas, jelas bahwa karakter memiliki peranan yang strategis dalam membangun pribadi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan, karena karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa.⁷

Sebagai bangsa yang kaya akan budayanya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan karakter yang baik. Sopan santun, menghargai antar sesama, gotong-royong, toleransi dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh yang melekat pada jati diri bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Namun perkembangan zaman yang semakin pesat, pertumbuhan teknologi digital, dimana dunia memasuki sebuah era yang disebut industri 4.0 agaknya karakter bangsa Indonesia semakin menurun. Jikalau kondisi seperti ini tidak diatasi atau tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah, maka karakter bangsa Indonesia akan hancur bahkan hilang. Arnold Toynbee pernah mengungkapkan, "dari duapuluh peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam"⁸, atau karena lemahnya karakter. Penguatan karakter haruslah dimulai sejak dini untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Penguatan karakter tersebut dipandang penting untuk menyiapkan manusia Indonesia yang berakhlakul karimah dalam pergaulan dimasyarakat.

Dewasa ini pemerintah memperkenalkan program pemerintah melalui sebuah kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan

⁶ Kokom Komalasari dan Didin Sarifudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT. Replika Aditama, 2017, hal. 16.

⁷ Nopan Omari, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. Vol 9. No. 3, 2015.

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2011.

pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan

3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, menarik, penting, dan sekaligus relevan dilakukan. Sekurangnya terdapat 7 argumentasi yang mendasarinya. Pertama, Amanat Undang-Undang dan Kebijakan Nasional Pendidikan, meliputi: UU Sisdiknas, Nawacita, Trisakti, RPJMN 2015-2019, Amanat Presiden RI, Kebijakan Kemdikbud. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan kepada penyelenggaraan negara untuk merevitalisasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Kedua, Fokus pada Penguatan Pendidikan Karakter, Ketiga, Penguatan Peran-Peran dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Masyarakat PPK mendorong penguatan ekosistem pendidikan (Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Masyarakat); Keempat, Praktik-Praktik Baik dalam ekosistem persekolahan. Akumulasi kekayaan pengalaman dan praktik-praktik baik pendidikan dalam sistem persekolahan yang bersumber dari Kepala Sekolah dan Guru didayagunakan secara efektif; Kelima, Keteladanan dan perilaku baik didesiminasikan oleh Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dalam aktivitas keseharian; Keenam, Konsep Pembelajaran Dialogis. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, dan PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat; Ketujuh, semua kegiatan PPK terintegrasi dengan seluruh aktivitas KBM di sekolah.⁹

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, maka dibahas mengenai analisis kebijakan pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di era industri 4.0. Kebijakan tersebut yang tertuang dalam program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) akan dianalisis mengenai dasar hukum, peraturan-peraturan lain yang mendukung kebijakan tersebut, masalah atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut terkait peningkatan mutu pendidikan dasar di era industri 4.0 serta solusi yang dikira tepat dalam menyelesaikan mutu pendidikan dasar.

Kajian Literatur

1. Konsep/ESENSI Pendidikan Dasar

⁹ Siti Musawwamah dan Taufiqurrahman, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam. Vol. 16 No. 1. 2019.

Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman tentang konsep dasar pendidikan dasar secara mendalam. Menurut Ahman (2000) tujuan pendidikan SD tidak lagi menyiapkan siswa untuk terjun kemasyarakat melainkan menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, perubahan ini sejalan dengan perubahan orientasi perkembangan anak. Oleh karena lulusan SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan membaca menulis dan berhitung melainkan menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, kepribadian dan sosial. Sementara itu Santrock¹⁰ mengemukakan Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru yang dialami. *"For most children, entering the first grade signal a change a from being a "homechild" to being a "schoolchild" a situation in which new roles and obligations are experiences* Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Dalam pendidikan dasar hendaknya jangan terlalu fokus dengan perkembangan kognisi anak saja, melainkan perkembangan emosi, sosial dan budaya mereka. Maka setidaknya ada 4 esensi atau pokok dalam pendidikan dasar, diantaranya:

1. Memotret potensi anak, potensi dominan anak.

Guru serta orang tua hendaknya memahami dan mengembangkan bakat dan potensi anak. Apakah si anak bakat dalam seni, olahraga maupun linguistik. Memperkenalkan sianak pada pendidikan masyarakat. Anak sebaiknya diajarkan bagaimana tanggung jawab, mengakui kesalahan jika berbuat salah, meminta maaf dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Thornburg ¹¹anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan. Maka

¹⁰ J.W. Santrock, *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2004.

¹¹ Thornburgh, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. Di akses dari halaman web tanggal 20 Desember 2020 dari: <http://evie210.blogspot.co.id/>

anak SD sebaiknya mulai diajarkan yang mengarah pada tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan social dan non-social.

2. Mengembangkan karakter sehingga menjadi karakter mulia.

Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Dilihat dari karakteristik anak, sangat perlu ditanamkan nilai moral sejak dini mulai dari pendidikan dalam keluarga gara anak mulai tahu perbuatan mana yang baik dan yang tidak baik. Setelah mendapat pendidikan dalam keluarga, selanjutnya anak akan mendapatkan pendidikan moral disekolah.

3. Mengembangkan rasa penasar/ingin tahu.

Anak sejak bayi, terlahir sebagai pembelajar. Mereka punya keingintahuan yang sangat besar tentang segala sesuatu di sekitarnya. Semakin besar rasa keingintahuan seorang anak, semakin banyak hal yang ia pelajari. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak adalah salah satu cara paling penting yang perlu ditanamkan pada anak. Menurut Amelia, dkk¹² Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku siswa berupa (1) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi materi, (2) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (3) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan. Sedangkan peduli sosial dapat dilihat dengan munculnya perilaku siswa berupa (1) Berempati kepada sesama teman kelas, (2) Melakukan aksi sosial, (3) Membangun kerukunan warga kelas (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Karakter ingin tahu sangat penting dikembangkan oleh orang tua dan guru kepada anak agar karakter tersebut dapat membentuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks.

4. Membiasakan sianak untuk menanggung konsekuensi jika bersalah.

Sebagai orang tua dan guru sangat penting untuk memberikan kewenangan kepada anak dalam batasan yang masih sanggup ditanggung oleh anak. Mendidik anak bertanggung jawab tidak bisa hanya lewat ucapan dan nasihat, tetapi anak harus mengalaminya. Disiplin positif tidak hanya ditentukan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama dengan anak. Ada proses komunikasi di dalamnya untuk membahas kesepakatan sekaligus konsekuensinya. Segala proses mendisiplinkan anak secara positif membuat anak bisa

¹² I.H. Ameliah, M. Munawaroh & Muchyidin, Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *EduMa*, 5 (1): 9-21.

belajar dan berdaya, begitu pula orang tuanya. Karena, tujuan akhir dari pengasuhan adalah membuat anak bisa mandiri di kemudian hari kala orang tua sudah tidak lagi mendampingi.

2. Peraturan-peraturan yang mendukung kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam 10 tahun terakhir

Awal September 2017 merupakan momentum penting khususnya bagi lembaga pendidikan sistem persekolahan karena pada waktu itu Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterbitkan. Penerbitan PERPRES tentang PPK tersebut menandai suatu pengakuan betapa PPK akan mengubah arah, orientasi, dan tata kelola sistem persekolahan pada masa-masa mendatang. Sasaran utama penguatan karakter peserta didik itu dilakukan melalui harmonisasi (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Perpres tentang PPK menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah untuk "membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan." Membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila di masa kekinian merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh para pendidik.

Penerbitan PERPRES tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut diawali dengan penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah sebelumnya. Peraturan-peraturan yang mendukung kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam 10 tahun terakhir dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sisdiknas mengamanatkan kepada penyelenggaran negara/pemerintahan untuk merevitalisasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu fungsinya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

- a) Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini meliputi: penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
 - 1) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;
 - 2) PPK pada Nonformal;
 - 3) PPK pada Informal,
 - b) pelaksana dan
 - c) pendanaan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.
Peraturan Menteri ini adalah peraturan yang mengatur tentang gerakan pembudayaan karakter di sekolah. Sasaran Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah (GPKDS) sebagai berikut:
- a) siswa;
 - b) guru;
 - c) tenaga kependidikan;
 - d) orang tua/wali;
 - e) komite sekolah;
 - f) alumni; dan/atau masyarakat.
 - g) GPKDS dilaksanakan sejak hari pertama masuk sekolah pada MOPDB.
4. Permendikbud 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
Berlakunya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti ini mengganti atau mencabut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.
Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan:
- a) Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerjasama.
 - b) Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa

orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

- c) Masa orientasi peserta didik baru yang selanjutnya disebut MOPDB adalah serangkaian kegiatan pertama masuk sekolah pada setiap awal tahun pelajaran baru yang berlangsung paling lama 5 (lima) hari.
- d) Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.
- e) Kelulusan adalah berakhirnya proses pembelajaran siswa pada satuan pendidikan.

5. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lembaga pendidikan formal dilakukan mulai Taman Kanak Kanak, SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat.

Pada jenjang Taman Kanak Kanak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler. Sedangkan pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK, PPK diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

6. Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 86 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Bagi Peserta Didik di Satuan Pendidikan dan Lingkungan Satuan Pendidikan.

Pergub tersebut untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang bebas dari diskriminasi dan tindak kekerasan dan berpartisipasi aktif dalam rangka pencegahan tindak kekerasan. Apabila ada peserta didik yang melakukan tindak kekerasan, para satgas wajib membina dengan memberikan teguran lisan, teguran tertulis serta tindakan yang bersifat edukatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten/meta analisis. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti : buku

teks, esay, Koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.¹³

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan pemerintah tentang kebijakan penguatan pendidikan karakter (ppk) dan kebijakan-kebijakan lainnya yang terkait dalam kurun 10 tahun terakhir serta jurnal dan buku yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Hasil Dan Pembahasan

1. Masalah atau kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar

Munculnya kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kemudian diikuti oleh peraturan menteri pendidikan kebudayaan serta peraturan gubernur agaknya membawa angin segar bagi penanaman karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Namun implementasi kebijakan tersebut pastilah menemukan beberapa masalah atau kendala. Adapun masalah atau kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, diantaranya:

- 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Ini berakibat pada kesulitan kita memahami tentang penguatan karakter.
- 2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Kurangnya pemahaman contoh-contoh karakter membuat sekolah kurang bias mengimplemntasikan peraturan tentang penguatan karakter.
- 3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh.
- 4) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Masih banyak guru yang belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam sebuah mata pelajaran.
- 5) Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter. Masih banyak ditemukan beberapa oknum guru yang tidak mencerminkan karakter yang baik.

¹³ Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E, How to Design and Evaluate Research in Education, Singapore: The McGraw-Hill Companies, 2007, hal. 483.

2. Solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter guna meningkatkan mutu pendidikan dasar

Ada beberapa solusi yang dinilai tepat dalam mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, diantaranya:

- 1) Pemerintah memberi pemahaman yang jelas mengenai indikator-indikator dalam penanaman nilai-nilai karakter, baik melalui penyuluhan-penyuluhan pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui dinas pendidikan secara berkala sehingga sekolah bisa mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter.
- 2) Pihak sekolah sebaiknya merumuskan nilai-nilai karakter apa saja yang sangat mendesak atau penting yang harus diterapkan di sekolah dan tertuang dalam program sekolah tersebut.
- 3) Pemerintah harus gencar dan rutin memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru tentang konsep dan penerapan nilai-nilai karakter.
- 4) Guru-guru harus proaktif dalam memperbaharui pengetahuannya terkait pemahaman tentang karakter.
- 5) Pada program profesi keguruan harus menekankan tentang pemahaman nilai-nilai karakter dan harus ada uji kompetensi guru yang komprehensif sehingga dihasilkan guru-guru yang berkarakter.

B. SIMPULAN

Kemajuan dalam bidang teknologi yang terjadi sekarang ini tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja tapi anak-anak usia sekolah dasar juga sudah menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi digital dewasa ini yang semakin canggih menimbulkan perubahan besar dunia. Manusia dimudahkan dalam mengakses informasi dengan berbagai cara, serta dapat menikmati fasilitas teknologi digital dengan mudah dan bebas. Namun kemajuan teknologi digital menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Untuk itu penguatan karakter harus dimulai sejak usia dini. Pemerintah menerbitkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guna mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan menyiapkan generasi yang berakhlak mulia.

Adapun sebagai pendidik berkewajiban menanamkan karakter dalam proses pembelajaran dikelas. Pendidik harus mampu melihat potensi-potensi yang ada pada perkembangan emosi, sosial dan budaya mereka. Maka setidaknya ada 4 esensi atau pokok dalam pendidikan dasar, diantaranya:

- 1) Memotret potensi anak, potensi dominan anak.
- 2) Mengembangkan karakter sehingga menjadi karakter mulia.
- 3) Mengembangkan rasa penasaran/ingin tahu.
- 4) Membiasakan sianak untuk menanggung konsekuensi jika bersalah.

Daftar Pustaka

- Ameliah, I.H., Munawaroh, M., & Muchyidin, Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *EduMa*, 5 (1): 9-21. 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Barnawi dan Arifin, M, Etika dan Profesi Kependidikan. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E, How to Design and Evaluate Research in Education. Singapore: The McGraw-Hill Companies, 2007.
- Kasali, Rhenald, Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Komalasari, Kokom dan Didin Sarifudin, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT. Replika Aditama, 2017.
- Masnur, Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musawwamah, Siti, & Taufiqurrahman, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam. Vol. 16 No. 1, 2019.

Omari, Nopan, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan. Vol 9. No. 3, 2015.

Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, ([http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017, \(Diakses 14 Desember 2020\)](http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017%20%28%20Diakses%2014%20Desember%202020%29))

Rahmawati, Fitri, Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi. Tadriss. Vol.13 No 2, 2018.

Santrock, J. W, Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga, 2014.

Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga, 2011.

Thornburgh, Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Di akses dari halaman web tanggal 20 Desember 2020 dari: <http://evie210.blogspot.co.id/>